

## REPRESENTASI MUSIK DAN IDENTITAS DALAM FILM BOHEMIAN RHAPSODY

### Kajian Semiotika Christian Metz

Moh. Nur Rizki Pangestu<sup>1</sup>✉

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kab Sukoharjo, Jawa Tengah 57162

✉ Email korespondensi: 1100180029@student.ums.ac.id

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi musik dan identitas dalam film *Bohemian Rhapsody* melalui pendekatan semiotika sinema Christian Metz. Film ini mengangkat perjalanan hidup Freddie Mercury sebagai vokalis Queen, serta bagaimana musik menjadi sarana ekspresi identitas pribadi dan sosialnya. Pendekatan semiotika Metz digunakan untuk mengkaji sistem tanda sinematik, termasuk elemen visual, suara, narasi, dan montase yang menyampaikan makna lebih dalam tentang pencarian jati diri, relasi keluarga, dan pergulatan orientasi seksual. Data dianalisis secara kualitatif dengan mengamati adegan-adegan kunci, seperti momen pengakuan kepada Mary Austin, rekonsiliasi dengan keluarga, dan penampilan ikonik di konser Live Aid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini membentuk makna identitas Freddie melalui tanda-tanda sinematik yang kompleks dan bersifat multilapis. Musik dalam film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi identitas yang melampaui batas norma sosial dan budaya. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa *Bohemian Rhapsody* merupakan teks sinematik yang sarat makna dan mampu merepresentasikan dinamika identitas melalui struktur bahasa sinema sebagaimana dijelaskan oleh Metz.

**Kata kunci:** *Identitas, Musik, Bohemian Rhapsody, Film, Freddie Mercury*



## PENDAHULUAN

Film, sebagai medium audio-visual, tidak lagi hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, melainkan telah berkembang menjadi ruang yang penting untuk menyampaikan, merundingkan, bahkan memperdebatkan berbagai gagasan tentang budaya, identitas, dan ideologi. Lewat kekuatan narasi dan visual, film mampu membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas, mencerminkan nilai-nilai sosial, serta menyampaikan makna yang kompleks mengenai pengalaman manusia (West & Turner, 2010). Makna-makna ini disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui unsur-unsur seperti alur cerita, penggambaran karakter, sinematografi, dan penataan adegan (*mise-en-scène*).

Untuk memahami bagaimana makna tersebut dibangun, pendekatan semiotika menjadi kerangka analisis yang tepat. Semiotika memandang film bukan sebagai cermin realitas, tetapi sebagai sistem tanda yang dapat dipelajari dan diinterpretasikan secara sistematis. Melalui pendekatan ini, kita dapat menelusuri bagaimana makna literal (*denotatif*) maupun makna simbolik atau kultural (*konotatif*) terbentuk dari kombinasi berbagai tanda visual dan audio. Salah satu tokoh penting dalam semiotika film, Christian Metz, mengusulkan bahwa film dapat dianggap sebagai bentuk “bahasa” tersendiri (Lestari, 2023). Meskipun tidak memiliki struktur tata bahasa seperti bahasa lisan, film menyusun maknanya melalui sistem kode dan konvensi yang dipahami bersama, seperti gambar, suara, dialog, musik, gerakan kamera, dan terutama teknik montase, untuk membentuk narasi yang bermakna.

Dalam kerangka tersebut, film *Bohemian Rhapsody* (2018) menjadi objek kajian yang relevan dan menarik. Sebagai film biografi musikal, *Bohemian Rhapsody* tidak hanya menceritakan kisah hidup Freddie Mercury sebagai vokalis Queen, tetapi juga menyajikan gambaran tentang perjuangannya membentuk dan menerima identitas dirinya. Identitas tersebut meliputi latar belakang budayanya sebagai imigran Parsi di Inggris, orientasi seksualnya, serta krisis personal yang ia alami di tengah popularitas dan penyakit yang dideritanya. Film ini secara kuat menggabungkan elemen musik dan visual untuk menyampaikan perjalanan emosional dan psikologis tokoh utama.

Musik dalam *Bohemian Rhapsody* tidak sekedar menjadi pelengkap suasana, tetapi memainkan peran penting dalam membangun makna naratif. Lirik lagu seringkali menjadi cerminan dari perasaan terdalam Freddie, sementara penampilan panggung digambarkan sebagai bentuk ekspresi dirinya yang paling jujur. Musik, dalam hal ini, berperan sebagai simbol perkembangan karakter sekaligus alat untuk menyampaikan konflik batin yang dihadapi sang tokoh.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi musik dan identitas dalam film *Bohemian Rhapsody* menggunakan pendekatan semiotika



sinema Christian Metz. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana struktur naratif film (unit-unit sintagmatik), teknik montase, serta elemen visual dan audio lainnya digunakan secara strategis untuk menggambarkan kompleksitas identitas Freddie Mercury. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai cara film membangun citra seorang tokoh melalui perpaduan estetika dan narasi.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami makna simbolik dan representasi mendalam dalam film *Bohemian Rhapsody*. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang menitikberatkan pada interpretasi tanda-tanda sinematik dan narasi visual, tanpa bergantung pada data numerik (Sugiyono, 2021). Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana musik dan identitas Freddie Mercury direpresentasikan melalui sistem bahasa sinema berdasarkan teori semiotika Christian Metz. Sebagai tokoh utama dalam semiotika film, Metz memandang sinema sebagai sistem tanda yang terbentuk melalui struktur naratif (sintagmatik), montase, dan elemen audio-visual seperti gambar, suara, dan gerakan (Alamsyah, 2020).

Objek utama dalam penelitian ini adalah film *Bohemian Rhapsody* (2018), yang dianalisis sebagai teks sinematik. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap film, di mana peneliti menonton dan mencermati adegan-adegan secara berulang untuk menangkap detail visual, dialog, dan performa musikal yang relevan dengan pembentukan identitas tokoh utama. Adegan-adegan yang dianggap penting didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar (screenshot) dan dicatat sebagai bagian dari analisis data (Firmansyah et al., 2021). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur yang mendukung, seperti buku teori semiotika Christian Metz, jurnal ilmiah yang membahas tentang identitas dalam film biografi musikal, serta artikel kritis tentang budaya populer dan representasi musik.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive, yaitu memilih secara sengaja adegan-adegan yang paling mewakili proses transformasi identitas dan dinamika emosional Freddie Mercury, serta keterkaitannya dengan elemen musikal. Tahapan analisis dilakukan dengan menggunakan model *grande syntagmatique* milik Metz, di mana peneliti membagi struktur naratif film ke dalam sintagme-sintagme sinematik, seperti urutan naratif utama, deskripsi bergantian, dan potongan dramatic (Erviannisa & Christantyawati, 2019). Setiap bagian dianalisis untuk melihat hubungan antara elemen naratif dan tanda visual serta bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk representasi identitas tokoh utama.



Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari observasi film dengan referensi teori dan kajian pustaka yang relevan. Hal ini bertujuan untuk memperkaya interpretasi dan menghindari subjektivitas berlebihan dalam penafsiran makna (Sinaga, 2023). Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berusaha mengungkap bagaimana musik digunakan sebagai perangkat naratif, tetapi juga bagaimana film membentuk konstruksi identitas yang kompleks dan emosional melalui bahasa sinema ala Christian Metz.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Bohemian Rhapsody* sendiri bercerita tentang perjalanan karir band Queen pada era kejayaannya, dengan tokoh utama Freddie Mercury, vokalis dari band Queen. Freddie yang dibesarkan dalam keluarga Zoroastrian konservatif mengalami berbagai pengalaman dalam eksplorasi dan pencarian jati diri yang tidak mudah. Terlebih pada akhirnya Freddie menyadari bahwa dirinya adalah seorang homoseksual.

Terdapat beberapa hasil analisis semiotik yang dapat dikaji dan dianalisa melalui beberapa adegan pada film *Bohemian Rhapsody*, memiliki pesan tentang pencarian dan penerimaan identitas diri dengan menggunakan teori semiotika Christian Metz:



**Gambar 1. Freddie menemui Mary di took pakaian Biba**

Dalam salah satu adegan penting di film *Bohemian Rhapsody*, terlihat Freddie Mercury mengunjungi toko pakaian Biba dan bertemu dengan Mary Austin. Di sana, Mary menyarankan pakaian-pakaian bergaya feminim dan membantu Freddie mengenakan scarf, lalu mengoleskan maskara ke bulu matanya sambil berkata, "Penampilanmu eksotis." Secara denotatif, adegan ini menunjukkan interaksi intim dan penuh kepercayaan antara dua karakter, berlatar toko berdekorasi artistik dengan cahaya remang, kain lembut, dan nuansa hangat. Namun, secara konotatif, adegan ini sarat makna. Penggunaan pakaian berwarna mencolok dan riasan wajah oleh Freddie menandakan eksplorasi identitas gendernya yang tidak konvensional. Dalam kerangka semiotika Christian Metz, tanda-tanda visual ini merupakan bagian dari sistem tanda



sinematik yang membangun makna melalui konvensi budaya (Lestari, 2023). Setting toko Biba tidak hanya menjadi ruang fisik, tetapi juga ruang simbolik tempat aman bagi Freddie untuk menjelajah dan membentuk identitasnya di luar norma maskulinitas tradisional. Hubungan emosional antara Freddie dan Mary juga memperkuat tema ini, menampilkan relasi yang menjadi fondasi pembentukan jati diri Freddie, baik secara personal maupun artistik. Dari sisi sintagmatik, urutan visual adegan ini memilih pakaian, mengenakan, hingga menerima validasi dari Mary membentuk narasi tentang kelahiran identitas baru. Sedangkan secara paradigmatis, pilihan pakaian dan make-up bertindak sebagai penanda alternatif dari representasi maskulinitas, menunjukkan bahwa identitas bukan sesuatu yang tetap, melainkan bisa dinegosiasikan melalui ekspresi visual. Dengan demikian, melalui pendekatan semiotika Metz, adegan ini merepresentasikan musik dan identitas bukan hanya sebagai tema naratif, tetapi juga sebagai konstruksi visual yang memiliki kedalaman ideologis.



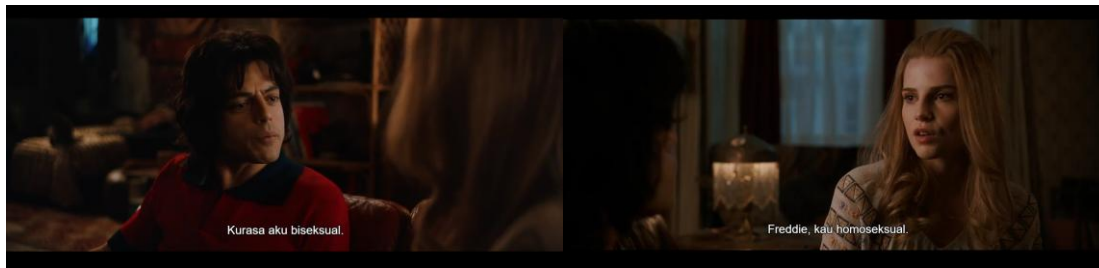
**Gambar 2. Freddie mengakui perubahan nama dan pilihan hidupnya**

Adegan ketika Freddie Mercury menyatakan kepada keluarganya bahwa ia telah resmi mengganti namanya dan memilih jalan hidup sebagai musisi, merupakan momen penting yang memuat makna semiotik mendalam dalam konteks identitas dan konflik keluarga. Secara denotatif, kita melihat Freddie menyampaikan pernyataan itu di meja makan, dengan pencahayaan hangat yang menciptakan suasana intim namun tegang. Di sisi lain, ayahnya tidak banyak bicara, tetapi menunjukkan ekspresi kecewa sambil memegang foto masa kecil Freddie yang mengenakan sarung tinju simbol harapan lama sang ayah bahwa anaknya akan tumbuh sesuai ekspektasi tradisional keluarga.

Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan benturan antara identitas baru Freddie yang dibentuk oleh pilihan artistik dan seksualnya, dengan identitas lama yang dilekatkan oleh keluarganya terutama oleh sang ayah yang menganut nilai-nilai konservatif. Foto masa kecil Freddie dengan sarung tinju menjadi lambang memori dan harapan masa lalu yang tidak lagi relevan dengan kenyataan hidup Freddie saat ini. Dalam teori semiotika sinema Christian Metz, adegan ini menyiratkan kode simbolik dan emosional (Dewi et al., 2017): perubahan nama menjadi tindakan penegasan identitas diri,



sementara ekspresi ayah dan foto lama berfungsi sebagai tanda kehilangan dan penolakan terhadap transformasi itu. Kamera yang menangkap gestur tangan ayah di atas foto menunjukkan bagaimana memori dan harapan masa lalu menjadi penanda konflik batin yang sunyi namun kuat, memperkaya narasi visual film sebagai teks sinematik yang menyampaikan makna.

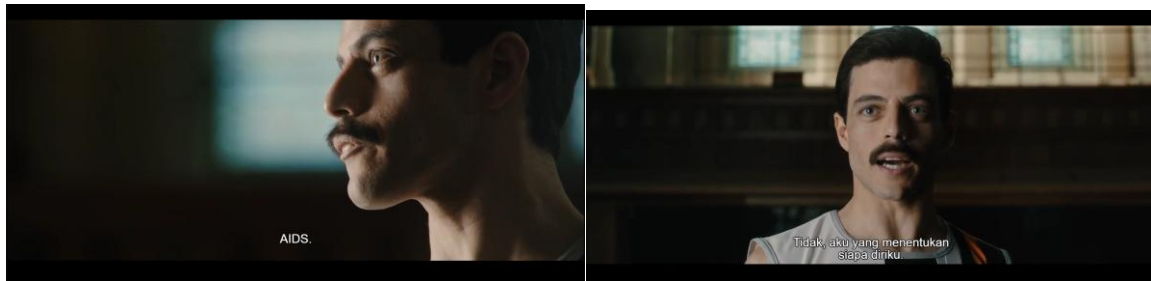


**Gambar 3. Freddie mengakui dirinya bisexual**

Dalam salah satu adegan emosional film *Bohemian Rhapsody*, Freddie Mercury mengakui kepada Mary Austin bahwa ia merasa dirinya adalah seorang biseksual. Namun, Mary dengan tenang menjawab, “Freddie, kau homoseksual.” Adegan ini merupakan momen kunci dalam narasi film yang menandai titik balik dalam pencarian identitas Freddie, baik secara personal maupun seksual. Secara denotatif, kita melihat percakapan terjadi dalam ruang pribadi yang sunyi, hanya mereka berdua, dengan pencahayaan yang temaram suasana ini menegaskan kedekatan namun juga jarak emosional yang mulai tumbuh di antara mereka.

Secara konotatif, adegan ini menyimpan simbolisme yang kuat. Pernyataan Freddie menunjukkan kebingungan dalam memahami jati dirinya, sementara jawaban Mary adalah bentuk penerimaan sekaligus perpisahan: pengakuan atas kebenaran yang selama ini ia sadari, namun juga menyiratkan bahwa hubungan mereka tak bisa lagi berjalan seperti sebelumnya. Dalam perspektif semiotika sinema Christian Metz, momen ini merupakan titik di mana imaji dan narasi bertemu dalam membentuk struktur makna yang kompleks. Dialog menjadi penanda verbal, sedangkan ekspresi wajah, jarak antar tokoh, dan suasana ruang menjadi penanda visual yang membentuk sistem tanda sinematik (Prabowo, 2022). Adegan ini merepresentasikan bagaimana identitas tidak tunggal dan statis, melainkan selalu dalam proses, dan sinema mampu mengekspresikannya melalui bahasa tanda yang menyentuh lapisan emosional penonton.





**Gambar 4. Freddie menyatakan ia mengidap AIDS**

Adegan saat Freddie Mercury mengungkapkan kepada anggota band Queen bahwa ia mengidap AIDS merupakan salah satu momen paling emosional dan bermakna dalam Bohemian Rhapsody. Secara denotatif, adegan ini menyajikan interaksi verbal yang sederhana, namun intens. Freddie menyatakan diagnosisnya dengan satu kata tegas: "AIDS", lalu melanjutkan dengan mengatakan bahwa ia tidak ingin menjadi objek belas kasihan, dan bahwa ia memilih untuk tetap berkarya bersama Queen selama waktu yang tersisa. Dalam adegan ini, framing kamera yang memperlihatkan wajah close-up Freddie dengan cahaya lembut di latar belakang memberi kesan dramatis sekaligus intim, mempertegas makna pengakuan itu.

Secara konotatif, adegan ini memuat simbolisasi tentang kontrol diri, identitas, dan perlawanan terhadap stigma. Kalimat "Aku yang menentukan siapa diriku" menjadi deklarasi tegas Freddie bahwa ia menolak dikendalikan oleh penyakit maupun stereotip sosial. Dalam teori semiotika Christian Metz, momen ini dapat dibaca sebagai kode simbolik yang menghubungkan narasi film dengan makna yang lebih dalam tentang subjektivitas dan eksistensi. Penyakit AIDS yang kerap distigmatisasi menjadi latar krisis identitas, namun justru digunakan Freddie untuk merebut kembali agensinya melalui musik. Dialog, ekspresi wajah, dan pencahayaan menjadi penanda visual yang membentuk sistem tanda sinematik, menciptakan makna ganda: penderitaan sekaligus pembebasan. Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan musik bukan hanya sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana penegasan identitas dalam menghadapi kematian.



**Gambar 5. Freddie kembali mengunjungi rumah keluarganya**



Adegan ketika Freddie Mercury kembali ke rumah keluarganya menjelang penampilannya di konser Live Aid merupakan momen yang penuh makna simbolis dan emosional. Secara denotatif, kita melihat Freddie duduk di rumah lamanya, bersama ibunya, adiknya, dan terutama ayahnya yang sebelumnya digambarkan sebagai sosok yang kaku dan penuh penilaian terhadap pilihan hidup Freddie. Ketika Freddie harus pergi, ayahnya akhirnya memeluk Freddie dengan hangat, momen itu menjadi puncak dari rekonsiliasi emosional yang telah lama tertunda. Dalam konteks semiotika Christian Metz, pelukan tersebut adalah signifier visual yang memuat signified berupa penerimaan, pengampunan, dan pemulihan hubungan keluarga.

Secara konotatif, pelukan ayah Freddie menjadi representasi dari pengakuan dan penerimaan identitas anaknya yang selama ini ditolak secara diam-diam. Komposisi sinematik seperti pencahayaan hangat, close up pada wajah Freddie dan ayahnya, serta tempo lambat memperkuat intensitas emosi yang dirasakan penonton. Musik latar yang lembut dan hening dalam transisi adegan menambah kesan sakral pada momen tersebut. Ini adalah titik balik dalam perjalanan personal Freddie, di mana ia tak hanya berdamai dengan jati dirinya, tetapi juga dengan akar keluarganya. Adegan ini memperlihatkan bagaimana film menggunakan sistem tanda visual dan naratif untuk membentuk makna yang lebih dalam tentang keluarga, penerimaan, dan pentingnya koneksi personal dalam membentuk identitas seorang individu.

## **KESIMPULAN**

Seluruh adegan yang dianalisis dalam film *Bohemian Rhapsody* menunjukkan bahwa musik tidak hanya berperan sebagai hiburan atau pendukung cerita, tetapi menjadi media utama dalam membentuk dan menyampaikan identitas tokoh utama, Freddie Mercury. Melalui pendekatan semiotika sinema Christian Metz, tampak bahwa unsur-unsur sinematik seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, pencahayaan, komposisi visual, dan dialog membentuk sistem tanda yang kompleks, yang merepresentasikan perjalanan pencarian jati diri, konflik batin, hingga penerimaan diri Freddie sebagai seniman dan individu queer di tengah tekanan sosial dan budaya.

Adegan pengakuan kepada Mary menampilkan konflik personal Freddie dalam memahami orientasi seksualnya, sementara adegan pengakuan penyakit kepada anggota band memperlihatkan momen refleksi diri dan keteguhan untuk terus bermusik meski dalam kondisi sulit. Keseluruhan adegan ini dibangun melalui simbol-simbol sinematik yang kuat, menjadikan musik bukan hanya ekspresi artistik, tetapi juga bentuk perlawanan, pengakuan diri, dan upaya berdamai dengan masa lalu. Film ini secara efektif menggambarkan



bagaimana musik menjadi bagian penting dalam proses pembentukan identitas Freddie, yang disampaikan melalui bahasa visual khas sinema.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99.
- Dewi, A. L. K., Zamroni, M., & Astuti, S. Y. (2017). ANALISIS SEMIOTIKA FILM CHRISTIAN METZ: STUDI KASUS VISUALISASI PESAN RELIGI DALAM FILM HIJRAH CINTA. *Publika Budaya*, 3.
- Ervianisa, F., & Christantyawati, N. (2019). Flood Representation in the Movie “Love at First Flood” in Thailand. *Jurnal Kajian Media*, 3, 89–96.  
<http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/index>
- Firmansyah, M., Dewa, I., & Yudha, K. (2021). *Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif*. 3(2), 156.
- Prabowo, H. H. S. (2022). INTERPRETASI SEX POSITIVITY DALAM FILM “DUA GARIS BIRU.” *Open Journal Systems*, 17.
- Lestari, R. I. S. (2023). *Representasi Konflik Kelas Dalam Film “Turah” Karya Wicaksono Wisnu Legowo (Analisis Semiotika Christian Metz)*. Universitas Islam Indonesia.
- Sinaga, D. (2023). *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN (Penelitian Kualitatif)*. UKI Press.
- Sugiyono. (2021). *METODE PENELITIAN KOMUNIKASI (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel Untuk Jurnal Nasional dan Internasional)*. Alfabeta.
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory*. Frank Mortimer.

